

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena pendidikan jasmani mempunyai peranan yang cukup penting bagi siswa kedepannya. Menurut Abduljabar B, (2010) pendidikan jasmani melalui penekanan pada aspek kesehatan, pengetahuan, keterampilan, dan keragaman melakukan gerak mampu menghantarkan siswa memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sedangkan menurut Lambert, (1980) pendidikan jasmani merupakan disiplin akademis yang menyelidiki penggunaan dan makna kegiatan fisik untuk memahami efek dan hubungan mereka dengan orang dan budaya mereka. Adapun menurut Mahendra Agus, (2015) pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah perlu memasalahkan siswa pada dimensi fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki potensi aktivitas jasmani, sehingga menghantarkan siswa selamat menjalani kehidupannya dan bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya.

Pentingnya penjasorkes dalam pola pendidikan Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah berupa Undang-undang No. 20 tahun 2003. Khususnya mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah dirumuskan dalam pasal 37 yang wajib memuat mata pelajaran sebagai berikut : (1) pendidikan agama, (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, (6) ilmu pengetahuan social, (7) seni dan budaya, (8) pendidikan jasmani dan olahraga, (9) keterampilan/kejuruan, (10) muatan lokal.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh menurut Mahendra Agus, (2015) pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Sedangkan menurut Ateng, 1983 (dalam Purwadi, 2014) pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan

mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Purwadi, (2014) pendidikan jasmani merupakan usaha dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Oleh karena itu pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, peserta didik akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif dan aktif, untuk mengembangkan hidup sehat jasmani dan rohani, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Yuniartik et al., (2017) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah dan memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan perilaku peserta didik untuk mendekati kesempurnaan hidup”. Sedangkan menurut Firmansyah, (2009) pendidikan jasmani merupakan wahana yang mampu mendidik manusia untuk mendekati kesempurnaan hidup yang secara alamiah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Ateng, (1992) mengemukakan pendidikan kesehatan meliputi pengajaran kesehatan, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, tujuannya adalah kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu pendidikan jasmani adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan dan mengutamakan aktivitas jasmani dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang dapat membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan kesegaran jasmani siswa (fisik).

Menurut Firmansyah, (2011) “esensi pendidikan jasmani merupakan suatu proses belajar untuk bergerak (*learning to move*) dan belajar melalui gerak (*learning through movement*)”. Sedangkan menurut Rijsdrop, (1975) pendidikan jasmani bukanlah pendidikan daripada badan, tetapi suatu pergaulan pedagogik dalam dunia gerak dan pengalaman jasmani. Adapun gerak manusia merupakan

perubahan dalam hubungan manusia dengan dunia sekitar yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian menuju ke arah kedewasaan, kedewasaan manusia berarti secara berdikari mampu menunaikan hidupnya. Lebih lanjut Seaton, 1974 (dalam Purwadi, 2014) mengatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang memberikan perhatian pada pengajaran pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak manusia. Dengan demikian, program pendidikan jasmani berusaha membantu peserta didik untuk menggunakan tubuhnya lebih efisien dalam melakukan berbagai keterampilan gerak dasar dan keterampilan kompleks yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan jasmani seharusnya memberikan pengalaman berhasil bagi setiap anak, karena pengalaman berhasil dapat meenjadikan sumber motivasi. Oleh karena itu upaya untuk membangkitkan motivasi siswa ialah memberikan kepada siswa untuk mengalami pengalaman berhasil. Dengan demikian tugas-tugas gerak juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga siswa akan termotivasi untuk menampilkan performance terbaik yang dimilikinya, berhubungan dengan pelaksanaan tugas- tugas gerak dalam aktivitas jasmani.

Efektivitas menurut Rosalina, (2019) merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Sedangkan menurut Prakoso, (2012) efektivitas pembelajaran merupakan keberhasilan pembelajaran yang diciptakan oleh guru sehingga bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai hasil perubahan siswa akibat interaksi dengan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru berupa keterampilan, nilai, sikap, dan pengetahuan siswa Dengan demikian, sejauh mana usaha guru dalam menciptakan lingkungan belajar untuk membelajarkan siswa dalam pembelajaran pjok untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Hasil riset Mutohir Cholik, (2002) tentang pembelajaran menunjukkan bahwa ada tiga butir hal yang penting untuk diperhatikan agar pembelajaran PJOK yang efektif dalam arti bahwa anak didik akan memiliki keterampilan bergerak yang tinggi dengan sikap yang positif terhadap kegiatan fisik. Ketiga hal itu meliputi: (1) anak didik memerlukan latihan praktek yang tepat dan memadai, (2) latihan praktek tersebut harus memberikan peluang tingkat sukses (*rate of success*)

yang tinggi, dan (3) lingkungan perlu diinstrukturisasi sedemikian rupa sehingga menumbuhkan iklim belajar yang kondusif.

Efektivitas proses pembelajaran PJOK bisa dilihat dari respon seorang observer yang menilai kegiatan tersebut. Observer tidak harus dari teman sejawat atau pengawas yang jabatannya setara atau lebih tinggi dari pendidik tersebut. Efektivitas proses pembelajaran PJOK bisa dilakukan oleh peserta didik, untuk itu Takahashi, 1994 (dalam Suroto, et.al. 2004), berhasil mengembangkan suatu lembar evaluasi untuk mengevaluasi proses pembelajaran PJOK setiap kali pembelajaran PJOK berlangsung. Lembar evaluasi ini disusun dalam bentuk kuisisioner dengan nama Formative Class Evaluation (FCE). FCE memuat sembilan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik yang diberikan sesaat setelah proses pembelajaran PJOK selesai yang menanyakan tentang proses pembelajaran PJOK yang baru saja dialami oleh peserta didik. FCE bisa diterapkan di tingkat Sekolah Dasar kelas 4-6, SMP (kelas 7-9), dan SMA (10-12)

Dalam penelitian ini merujuk pada pembelajaran yang dahulu dilakukan di sekolah secara tatap muka atau luring, setelah pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan atau daring diakses dari rumah masing-masing, dan situasi sekarang kembali seperti dahulu melakukan pembelajaran tatap muka, tetapi secara terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas adalah solusi alternatif yang ditempuh oleh kemenristekdikbud menanggapi aspirasi masyarakat dan orang tua siswa yang mengeluh terkait pembelajaran jarak jauh yang membuat anak semakin menurun kualitas pendidikannya. Dengan dilakukannya pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 64 Bandung bukan berarti melaksanakan sekolah seperti biasanya, tetapi satu kelas hanya diisi 50% siswa, 2 mata pelajaran sehari, dan hanya 30 menit waktu yang diberikan untuk 1 mata pelajaran. Untuk mata pelajaran PJOK kegiatan belajar mengajar sama seperti biasanya tetapi tetap mematuhi prokol kesehatan dengan selalu memakai masker. Dengan terbatasnya pembelajaran PJOK, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran PJOK di SMPN 64 Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pelaksanaan pembelajaran pjok di SMPN 64 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pembelajaran pjok di SMPN 64 Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan keilmuan bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran PJOK serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian ang lebih terdalam

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi siswa maupun guru PJOK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran PJOK. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana yang sedang penulis tempus di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Pendidikan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi disusun berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 dengan penjelasan secara singkat, meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian perihal pentingnya dilakukan penelitian dan ketertarikan peneliti untuk meneliti pengembangan kecakapan hidup melalui olahraga. Dari latar

belakang tersebut terdapat rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Adapun urutan penyajian diantaranya:

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam BAB II ini terdiri dari teori dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel penelitian . Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yaitu teori mengenai kecakapan hidup dan olahraga. Adapun urutan penyajian diantaranya:

- 2.1 Pengertian Efektivitas Pembelajaran
- 2.2 Pengertian Pembelajaran
- 2.3 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
- 2.4 Penelitian Terdahulu Relevan
- 2.5 Kerangka Pemikiran

3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III ini menjelaskan bagaimana alur penelitian yang akan digunakan. Adapun urutan penyajian diantaranya:

- 3.1 Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan
- 3.3 Populasi dan Sampel
- 3.4 Instrumen Penelitian
- 3.5 Prosedur Penelitian
- 3.6 Analisis Data

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV ini menjelaskan mengenai temuan hasil analisi data dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun urutan penyajian diantaranya:

- 4.1 Hasil Pengolahan Data dan Analisis Data
- 4.2 Pembahasan

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam BAB V ini berisikan mengenai kesimpulan hasil temuan penelitian, serta berisikan implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.